

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Lieratur

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulai dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan referensi yang menguatkan, menyetarakan, dan membandingkan demi meningkatkan kualitas skripsi peneliti. Tujuan dari penelitian terkini adalah untuk memperkuat tinjauan pustaka.

Adapun ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi terkait kajian dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penyusun/Tahun	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Implikasi Perjanjian Paris Terhadap Pengambilan Kebijakan Penurunan Gas Emisi di China	Tity Ayu Ningsih Universitas Bosowa Makassar Tahun 2018	Penelitian Tity Ayu Ningsih memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun menggunakan rezim lingkungan dan kebijakan politik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa China menerapkan berbagai kebijakan dalam upaya penurunan gas emisi di negaranya, yang mana sebagian besar kebijakan China dipengaruhi oleh <i>Paris Agreement</i> . China menjalankan <i>Five Year Plan</i> , serta

				penerapan skema perdagangan karbon.
2.	<i>Market incentives, carbon quota allocation and carbon emission reduction: Evidence from China's carbon trading pilot policy</i>	Beibei Shi, Nan Li, Qiang Gao, dan Guangqin Li Journal of Environmental Management Tahun 2022	Penelitian Beibei Shi, Nan Li, Qiang Gao, dan Guangqin Li memiliki obyek dan pembahasan yang sama, yaitu upaya dekarbonisasi di China, namun dengan implementasi kebijakan yang berbeda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengoperasian pasar perdagangan karbon China memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan emisi karbon. Penelitian ini mengatkan bahwa implementasi kebijakan percontohan perdagangan karbon telah membuat upaya awal bagi China untuk mengeksplorasi jalur pengurangan emisi karbon emisi karbon dioksida. Hal ini juga merupakan cara penting bagi pemerintah China untuk memenuhi komitmennya untuk mencapai puncak emisi karbon dioksida pada tahun 2030 dan netralitas karbon pada tahun 2060.

<p>3.</p>	<p><i>The evolution of renewable energy and its impact on carbon reduction in China</i></p>	<p>Huanyu Zheng, Malin Song, dan Zhiyang Shen Tahun 2021</p>	<p>Penelitian Huanyu Zheng, Malin Song, dan Zhiyang Shen memiliki obyek dan pembahasan yang sama, yaitu upaya dekarbonisasi di China, namun model analisis yang berbeda.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan energi terbarukan memiliki pengaruh yang nyata terhadap emisi karbon; untuk setiap 1% peningkatan pengembangan energi terbarukan, intensitas emisi karbon menurun pada kisaran 0,028% - 0,043%. Lalu, dengan melihat hasil regresi kuantil pada setiap kuantil, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan energi terbarukan pada berbagai tingkat pengembangan memiliki efek penghambatan terhadap emisi karbon. Serta utilitas langsung dari pengembangan energi terbarukan terhadap emisi karbon relatif kecil, sedangkan utilitas tidak langsungnya relatif besar. Dua jalur</p>
-----------	---	--	--	--

				indikator intensitas energi dan PDB per kapita menghambat intensitas emisi karbon.
4.	<i>Analysis of carbon emissions reduction of China's metallurgical industry</i>	Zhili Du dan Boqiang Lin Tahun 2018	Penelitian Zhili Du dan Boqiang Lin memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun menggunakan model analisis yang berbeda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan dalam harga batu bara bermanfaat bagi pengurangan emisi di industri metalurgi, serta produktivitas tenaga kerja dan ukuran industri berdampak positif terhadap emisi.
5.	<i>Effects of pollution control measures on carbon emission reduction in China: evidence from the 11th and 12th Five-Year Plans</i>	Alan Gu, Fei Teng, dan Xiangzhao Feng Tahun 2016	Penelitian Alan Gu, Fei Teng, dan Xiangzhao Feng memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun menggunakan model analisis yang berbeda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Emisi polutan telah berkurang sejak FYP ke-11; <i>Engineering reduction</i> dengan fokus pada desulfurisasi di pembangkit listrik tenaga batu bara telah memainkan peran utama dalam mengurangi emisi polutan utama selama periode FYP ke-11, efektivitas dari <i>structural reduction</i> dan <i>engineering reduction</i> bervariasi di

				industri-industri besar, dan Pengurangan emisi polutan dapat menghasilkan efek manfaat tambahan tertentu pada konservasi energi dan pengurangan emisi karbon.
6.	<i>A study on the contribution of industrial restructuring to reduction of carbon emissions in China during the five Five-Year Plan periods</i>	Jing Zhang, Hong Qiang Jiang, Gengyuan Liu, dan Weihua Zeng Journal of Cleaner Production Tahun 2018	Penelitian Jing Zhang, Hong Qiang Jiang, Gengyuan Liu, dan Weihua Zeng memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun menggunakan model analisis yang berbeda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun lemah, restrukturisasi industri di Cina memberikan dampak positif terhadap pengurangan emisi karbon.
7.	<i>Can China achieve the energy-saving and emission reducing objectives</i>	Guochang Fang, Longxi Lu, Lixin Tian, Yu He, dan Yang Bai	Penelitian Guochang Fang, Longxi Lu, Lixin Tian, Yu He, dan Yang Bai memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun menggunakan	Penelitian ini menunjukkan bahwa laju perkembangan energi baru yang pesat bermanfaat untuk meningkatkan proporsinya dalam total konsumsi energi.

	<p>during the “13th Five-Year-Plan”? A systematic evolutionary analysis</p>	<p>Journal of Cleaner Production Tahun 2020</p>	<p>model analisis yang berbeda.</p>	<p>Nilai puncak dan waktu tibanya nilai puncak emisi karbon menentukan pengaruh pengendalian terhadap intensitas energi. Fungsi pendorong perdagangan karbon pada energi baru dapat meningkatkan proporsi energi baru dan menurunkan intensitas energi. Dua tujuan <i>energy-saving and energy reduction</i> (15 persen) dari <i>The 13th Five Year Plan</i> dapat tercapai.</p>
8.	<p><i>Spatiotemporal characteristics of China’s carbon emissions and driving forces: A Five-Year Plan perspective</i></p>	<p>Chaochao Gao dan Haoqing Ge Journal of Cleaner Production Tahun 2020</p>	<p>Penelitian Chaochao Gao dan Haoqing Ge memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun dengan melalui perspektif yang berbeda.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa pedoman <i>Five Year Plan</i> untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial Nasional menetapkan dan memfasilitasi tujuan dan tugas pembangunan berkelanjutan setiap lima tahun di Tiongkok, dan oleh karena itu berfungsi sebagai kerangka kerja penting untuk</p>

	<i>from 2001 to 2015</i>			menganalisis kinerja upaya pengendalian emisi CO2.
9.	<i>CO2 Emissions from China's Power Industry: Scenarios and Policies for 13th Five-Year Plan</i>	Wei Sun, Ming Meng, Yujun He, dan Hong Chang Tahun 2016	Penelitian Wei Sun, Ming Meng, Yujun He, dan Hong Chang memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun implementasi kebijakan yang berbeda.	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengendalian emisi di industri ketenagalistrikan memainkan peran penting dalam pembangunan rendah karbon nasional. Tahun 2016 merupakan tahun pertama dari <i>The 13th Five Year Plan (2016–2020)</i> yang mana pemerintah Tiongkok akan memperkuat pembangunan rendah karbon di industri ketenagalistrikan.
10.	<i>The impact of carbon trading on economic output and carbon emissions reduction in China's</i>	Yue-Jung Zhang, Ting Liang, Yan-Lin Jing, dan Bo Shen Tahun 2020	Penelitian Yue-Jung Zhang, Ting Liang, Yan-Lin Jing, dan Bo Shen memiliki obyek dan pembahasan yang sama, namun menggunakan model analisis yang berbeda.	Penelitian ini menunjukkan bahwa perdagangan karbon kondusif terhadap output ekonomi negara-negara tersebut, perdagangan karbon dapat menciptakan potensi pengurangan emisi tertentu bagi seluruh industri, lalu jika skema perdagangan sektoral

	<p><i>industrial sectors</i></p>			<p>diterapkan sejak tahun 2006 di sektor industri Tiongkok, intensitas karbonnya akan berkurang masing-masing sebesar 34,89% dan 47,44% selama periode <i>Five Year Plan</i> ke-11 dan ke-12, dan diperkirakan akan menurun sebesar 19,80% selama periode Rencana Lima Tahun ke-13, yaitu 2016–2020, memberikan kontribusi signifikan terhadap target pengurangan intensitas karbon industri yang telah ditetapkan, yaitu 22%.</p>
--	----------------------------------	--	--	--

1. “Implikasi Perjanjian Paris Terhadap Pengambilan Kebijakan Penurunan Gas Emisi di China.” Oleh Tity Ayu Ningsih.

Penelitian ini memiliki pembahasan yang sama, yaitu mengenai upaya untuk mengurangi emisi karbon di negara China melalui Kebijakan Five Year Plan, namun dengan menggunakan teori yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teori Rezim Lingkungan dan Kebijakan Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa China menerapkan pendekatan lain dalam upaya mengurangi emisi gas di negaranya, yang sebagian besar dipengaruhi oleh Perjanjian Paris, salah satunya yaitu dengan

melaksanakan Kebijakan *Five Year Plan*, serta merealisasikan rencana pertukaran karbon.

2. ***“Market incentives, carbon quota allocation and carbon emission reduction:***

Evidence from China’s carbon trading pilot policy.” Oleh Beibei Shi, Nan Li, Qiang Gao, dan Guangqin Li. Beibei Shi, Nan Li, Qiang Gao, dan Guangqin Li.

Penelitian ini berfokus kepada pengoperasian perdagangan karbon dengan menggunakan data panel tingkat kabupaten di China dari tahun 2007 hingga 2017 untuk mengevaluasi efek pengurangan emisi dari kebijakan perdagangan karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan karbon China telah secara signifikan mengurangi total emisi karbon sebesar 0,26%. Implementasi kebijakan perdagangan karbon dianggap memiliki efek jangka panjang yang signifikan terhadap pengurangan emisi karbon.

3. ***“The evolution of renewable energy and its impact on carbon reduction in China.”***

Oleh Huanyu Zheng, Malin Song, dan Zhiyang Shen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan energi terbarukan mempunyai dampak nyata terhadap pengurangan emisi karbon. Untuk setiap peningkatan 1% dalam peningkatan energi terbarukan, konsentrasi emisi karbon berkurang dalam kisaran 0,028% hingga 0,043%. Kemudian, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan energi terbarukan pada berbagai tingkat pertumbuhan mempunyai dampak penghambatan terhadap emisi karbon. Dan manfaat yang terkoordinasi dalam menciptakan energi terbarukan pada arus keluar karbon cukup kecil, sedangkan manfaat yang tidak langsung biasanya sangat besar. Dua saluran penanda energi terkonsentrasi dan PDB per kapita menghambat peningkatan emisi karbon. Penelitian ini menggunakan data panel provinsi China tahun 2008-2017 untuk mengeksplorasi

secara empiris pengaruh pengembangan energi terbarukan terhadap intensitas emisi karbon.

4. ***“Can China achieve the energy-saving and emission reducing objectives during the 13th Five-Year-Plan”? A systematic evolutionary analysis.*** Oleh Guochang Fang, Longxi Lu, Lixin Tian, Yu He, dan Yang Bai

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesatnya laju kemajuan energi modern berguna untuk meningkatkan jangkauannya dalam pemanfaatan energi. Aktivitas pendorong pertukaran karbon dalam energi modern dapat meningkatkan tingkat energi modern dan mengurangi konsentrasi energi. Dua tujuan penghematan energi dan penurunan vitalitas (15 persen) dari *The 13th Five Year Plan* dapat tercapai.

5. ***“CO₂ Emissions from China’s Power Industry: Scenarios and Policies for 13th Five-Year Plan.*** Oleh Wei Sun, Ming Meng, Yujun He, dan Hong Chang.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan emisi di sektor ketenagalistrikan bagi pembentukan perekonomian rendah karbon di tingkat nasional. Berdasarkan Kebijakan Chinese 13th Five Year Plan, yang dimulai pada tahun 2016 hingga 2020, pemerintah China akan mendorong pembangunan rendah karbon di sektor kelistrikan.

2.2 Kerangka Teoritis / Konseptual

2.2.1 Green Politics

Bumi kita sedang menghadapi ancaman besar karena aktivitas manusia. Ancaman-ancaman ini mencakup hilangnya keanekaragaman hayati, penipisan ozon, pengasaman laut, perubahan penggunaan lahan, dan polusi kimia. Pencarian keuntungan materi yang tiada henti dan keserakahan manusia yang tak terbatas telah mendorong Bumi menuju ambang kehancuran. Sebagai entitas yang terbatas, ketahanan bumi kini berada dalam bahaya. Maka

dari itu, adanya Politik Hijau dan pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk menjamin keadilan dan melestarikan planet kita untuk generasi mendatang.

Green Politics menekankan gagasan bahwa fokus berlebihan pada pemenuhan kebutuhan manusia, yang disebut antroposentris, dapat merusak lingkungan. Antroposentris menafsirkan kebaikan alam hanya bermanfaat bagi manusia, karena menggunakan dan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan demi memenuhi kebutuhannya, sehingga berujung pada degradasi lingkungan.

Green Politics berfokus pada dua konsep utama, yaitu: 1. Implikasi moral dari interaksi manusia dengan alam, dan 2. Pengakuan bahwa sumber daya bumi terbatas, sehingga memerlukan perubahan dalam cara pengelolaan sumber daya agar berkelanjutan. Keterkaitan tantangan-tantangan lingkungan hidup, sosial, dan politik terlihat jelas ketika isu-isu tersebut bersinggungan dengan titik keberlangsungan hidup manusia. Para pemerhati lingkungan, aktivis, pemerintah, dan organisasi seperti Greenpeace semuanya ikut serta dalam protes terhadap kebijakan yang tidak berkelanjutan seperti perluasan jalan dan bandara, negosiasi pengurangan gas rumah kaca, dan penolakan uji coba nuklir. Saat ini, kajian mengenai isu lingkungan dan politik hijau harus diakui dalam studi ekologi, karena bertujuan untuk menjaga keseimbangan modal alam dan juga menantang cara kita berpikir tentang konsep fundamental yang melibatkan alam, manusia, dan masyarakat, melampaui fakta nyata bahwa sumber daya dunia terbatas dan digunakan lebih cepat daripada kemampuan untuk memulihkannya.

Pemerintah China menerapkan sejumlah inisiatif untuk menurunkan emisi gas karbon sebagai upaya mengurangi dampak ekonomi dari perubahan iklim. Intervensi ini dilakukan melalui peluncuran *13th Five Year Plan*, yang mencakup strategi khusus untuk menurunkan emisi gas karbon China. Strategi-strategi tersebut mencakup pengurangan peraturan polusi udara, pengembangan hutan, penerapan ETS, penggunaan obligasi ramah lingkungan, peningkatan penggunaan energi terbarukan, peralihan ke sistem transportasi energi baru, dan

kerja sama dengan negara lain. Pemerintah China memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan-kebijakan ini karena sulit bagi lembaga non-pemerintah atau swasta untuk menerapkan kebijakan-kebijakan ini sendiri tanpa keterlibatan pemerintah.

Upaya China untuk mengurangi emisi karbon ini didorong oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebagai penghasil karbon terbesar di dunia, China berkomitmen untuk memitigasi dampak perubahan iklim dan mengurangi emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida (CO₂). Mengurangi emisi CO₂ sejalan dengan upaya China mencapai tujuan Perjanjian Paris untuk menjaga kenaikan suhu global di bawah 1,5 derajat Celsius. Hal ini juga membantu mengatasi masalah polusi udara lokal di China, meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dekarbonisasi di China penting bagi masyarakat global karena China adalah penghasil karbon dioksida (CO₂) terbesar di dunia, menyumbang sekitar 28% emisi global, dan merupakan kontributor utama pemanasan global dan perubahan iklim. Oleh karena itu, pengurangan emisi karbon di China akan berdampak signifikan terhadap upaya global untuk mengurangi dampak perubahan iklim dan mendorong pembangunan berkelanjutan. Selain itu, China telah menjadi inovator terkemuka dalam teknologi energi ramah lingkungan dan dapat menjadi pemain utama dalam transisi global menuju energi terbarukan, yang dapat memberikan dampak global yang lebih luas.

2.2.2 Rezim Lingkungan

Teori rezim lingkungan dalam ilmu politik dan pengelolaan lingkungan mengacu pada konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan cara aktor atau negara terlibat dalam tata kelola lingkungan melalui program, kebijakan, dan perjanjian internasional untuk mengelola sumber daya alam dan masalah lingkungan lainnya secara efektif, seperti pencegahan polusi dan pengelolaan lingkungan hidup. konservasi. Teori memberikan kerangka untuk memahami struktur dan dinamika interaksi antar aktor di tingkat regional, nasional, dan transnasional.

Upaya dekarbonisasi China adalah bagian dari komitmen China kepada Perjanjian Paris. Perjanjian Paris, yang diadopsi pada tahun 2015, menargetkan untuk membatasi kenaikan suhu global di bawah 1,5 derajat Celcius dengan kontribusi utama dari negara-negara kaya dalam mengurangi emisi karbon. China sebagai produsen energi terbesar kedua di dunia dan penghasil emisi karbon terbesar di dunia, berencana untuk mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 melalui langkah-langkah seperti beralih dari bahan bakar fosil, menghentikan investasi baru pada pembangkit listrik tenaga batu bara, dan meningkatkan investasi pada sumber energi terbarukan.

Untuk mengatasi permasalahan lingkungan ini secara efektif, negara-negara perlu memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, serta juga perlu membentuk rezim yang membantu konservasi dan pengelolaan sumber daya alam. Dalam mengembangkan rezim, terdapat beberapa langkah dan tahapan yang dilibatkan, yaitu:

1. Penetapan agenda

Pada tahap ini, permasalahan lingkungan hidup telah teridentifikasi dan menjadi agenda prioritas kebijakan internasional yang memerlukan negosiasi dan pengambilan keputusan. Proses ini melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan pemangku kepentingan utama, dan penetapan tujuan. Melalui perencanaan dan koordinasi yang cermat, agenda ini akan memandu tindakan dan memastikan bahwa semua orang mempunyai pemikiran yang sama. Penting untuk melibatkan beragam pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi swasta, dan masyarakat sipil, untuk mencapai respons yang komprehensif dan efektif terhadap isu lingkungan.

Pemerintah China terdorong untuk merumuskan kebijakan iklim sebagai bagian dari *The 13th Five Year Plan* negara tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa kelompok kepentingan. Kelompok-kelompok kepentingan ini, termasuk meningkatnya tekanan publik dari media sosial dan media China atas memburuknya kondisi lingkungan di negara tersebut.

Ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi lingkungan hidup semakin diperburuk dengan dampak nyata dari permasalahan lingkungan, khususnya polusi udara dan air, yang merupakan faktor pendorong yang signifikan dalam perumusan kebijakan ini. Faktor-faktor ini mendorong pemerintah untuk merespons dan menerapkan kebijakan iklim yang baru dirumuskan dalam *Chinese 13th Five Year Plan*.

Lalu, faktor lain yang mendorong pemerintah untuk memasukkan kebijakan adaptasi iklim ke dalam *The 13th Five Year Plan* di era Xi Jinping adalah tekanan dari NGO. Tekanan ini merupakan respons terhadap tidak efektifnya implementasi periode *Five Year Plan* sebelumnya yaitu *The 12th Five Year Plan* karena pada era Hu Jintao, China tidak menghasilkan pengurangan emisi karbon secara signifikan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintahan selanjutnya untuk menetapkan tujuan iklim yang lebih tepat agar dapat mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh degradasi lingkungan dengan lebih baik.

Selain dorongan dari masyarakat dan NGO, Ideologi Partai Komunis Tiongkok merupakan faktor pendorong perumusan Kebijakan *The 13th Five Year Plan*. Ideologi Partai Komunis Tiongkok menekankan pentingnya mengurangi energi dan intensitas karbon, serta meningkatkan porsi energi bersih dalam konsumsi energi secara keseluruhan. Ketiga indikator ini pertama kali diperkenalkan oleh pendahulu pemerintahan Tiongkok, dan terus mempengaruhi keputusan kebijakan iklim negara tersebut sampai saat ini.

Kombinasi dari meningkatnya tekanan publik, advokasi NGO lingkungan hidup, dan ideologi Partai Komunis Tiongkok menciptakan dorongan yang diperlukan bagi pemerintah untuk mengatasi perubahan iklim dalam Kebijakan *The 13th Five Year Plan*.

2. Proses negosiasi dan pengambilan keputusan

Negosiasi dan pengambilan keputusan ini merupakan tahap dimana mesin politik dimobilisasi untuk mengatasi permasalahan yang ada dan kesepakatan serta pedoman internasional dicapai untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tahap ini

memerlukan komitmen pemerintah dan organisasi internasional untuk menyelesaikan permasalahan, sehingga menghasilkan kebijakan dan peraturan untuk memitigasi dampaknya. Proses ini sangat penting dalam memastikan masa depan yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua orang.

Dimasukkannya kebijakan iklim dalam *The 13th Five Year Plan* juga dipengaruhi oleh komitmen China terhadap UNFCCC (Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim). China meratifikasi UNFCCC pada tahun 1993 dan telah berpartisipasi dalam semua konferensi para pihak sejak saat itu, menunjukkan niatnya untuk mematuhi kewajibannya berdasarkan konvensi tersebut. Komitmen ini menjadi faktor penting dalam perumusan kebijakan dan rencana nasional mengatasi perubahan iklim, baik di tingkat domestik maupun internasional.

Pada tahun 2014, Presiden China Xi Jinping dan Presiden AS Barack Obama membuat pengumuman bersama mengenai perubahan iklim, menetapkan target emisi domestik dan berjanji untuk bekerja sama menuju perjanjian iklim global baru pada Konferensi Para Pihak UNFCCC ke-21 di Paris pada bulan Desember 2015. Pengumuman ini menyoroti peningkatan upaya global dalam mengatasi perubahan iklim dan menandai pentingnya tindakan kerja sama internasional untuk mengatasi salah satu tantangan paling mendesak di zaman kita.

Selain itu, China merupakan salah satu negara yang secara resmi mengadopsi Perjanjian Paris tentang Perubahan Iklim, menyusul penandatanganan perjanjian tersebut pada tanggal 22 April 2016. Ketergantungan besar China pada energi batu bara berarti bahwa emisi negara tersebut akan berdampak besar terhadap energi dunia. Komitmen untuk mencapai tujuan iklim yang disepakati, menjadikan adopsi Perjanjian Paris oleh China menjadi semakin penting dalam mendukung pembangunan rendah karbon dan menjaga keamanan dalam negeri. Dengan meratifikasi perjanjian tersebut,

China siap mengambil peran penting dalam tata kelola iklim global, dan menjadi contoh bagaimana menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan melalui kebijakan *The 13th Five Year Plan* periode tahun 2016 hingga 2020 yang telah disetujui oleh Kongres Rakyat Nasional (NPC) ke-12 pada tanggal 16 Maret 2016.

3. Implementasi kebijakan

Pada tahap ini keputusan yang telah diambil dalam mengatasi masalah atau tantangan diimplementasikan. Agar suatu rezim dapat bertahan, para aktor yang terlibat harus berkomitmen untuk berpartisipasi dan bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Target utama dari *The 13th Five Year Plan* adalah untuk mewujudkan perbaikan lingkungan negara secara keseluruhan dengan praktik-praktik hijau dalam produksi dan kehidupan sehari-hari, polusi yang lebih sedikit, dan keanekaragaman hayati yang stabil. Mendorong kemajuan ekologi dan membangun China yang indah dituliskan dalam rencana lima tahun saat ini untuk pertama kalinya. Dari 13 target yang mengikat, 10 di antaranya berhubungan dengan lingkungan dan sumber daya alam.

Dibandingkan dengan rencana sebelumnya, *The 13th Five Year Plan* menambahkan konten tentang perlindungan dan restorasi ekologi dan menjabarkan tugas-tugas utama dan proyek-proyek perlindungan dan restorasi ekologi dalam sebuah bab khusus. Rencana tersebut berjanji untuk meningkatkan fungsi ekosistem, mendorong restorasi ekologi di wilayah-wilayah utama, menyediakan lebih banyak barang ekologi, dan meningkatkan perlindungan keanekaragaman hayati.

Amandemen Undang-Undang Udara yang disetujui oleh Kongres Rakyat Nasional pada bulan September 2015 juga menetapkan berbagai mekanisme hukum untuk meningkatkan kualitas udara ambien, termasuk: Meningkatkan tanggung jawab pemerintah daerah untuk pengelolaan kualitas udara. Undang-undang Udara yang baru mencakup ketentuan yang mewajibkan kinerja pejabat pemerintah daerah untuk dinilai

berdasarkan seberapa baik mereka memenuhi target kualitas udara dan tugas-tugas utama, tidak hanya pada pertumbuhan PDB; Merumuskan dan menerapkan rencana pencapaian daerah untuk daerah yang belum mencapai target. Kemajuan pelaksanaan rencana pencapaian harus dilaporkan kepada Kongres Rakyat dan diungkapkan kepada publik; Mengurangi konsumsi dan polusi batu bara. Undang-undang ini berisi bagian khusus tentang pengurangan konsumsi dan emisi batubara dan bahan bakar kotor lainnya. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pemerintah harus menyesuaikan struktur energi dan meningkatkan produksi dan penggunaan bahan bakar bersih, sambil secara bertahap mengurangi porsi batu bara dalam konsumsi energi primer dan mengurangi emisi dari produksi dan penggunaan batu bara; Memperkuat pengendalian polusi dari sumber bergerak. Undang-undang udara yang baru mensyaratkan perumusan standar kualitas bahan bakar untuk memenuhi kebutuhan pengendalian polusi udara nasional, dan sejalan dengan standar emisi kendaraan bermotor dan mesin bergerak non-jalan raya; Serta mempertajam hukuman bagi berbagai pelanggar. Jumlah total denda meningkat tajam untuk beberapa pelanggaran, yang menjadi dasar yang kuat untuk implementasi dan penegakan hukum yang efektif.

The 13th Five Year Plan mengakui bahwa partisipasi publik dan informasi terbuka merupakan bagian penting dari sistem penegakan lingkungan yang berhasil. Rencana tersebut mengharuskan perusahaan yang berpolusi untuk mengungkapkan semua data emisi secara komprehensif secara online untuk memungkinkan pemantauan yang efektif. Memperkuat partisipasi publik dan keterbukaan informasi lingkungan merupakan salah satu rencana/target kerja utama MEP untuk tahun 2016.

Presiden Xi Jinping telah mengadopsi "*Green Development*" sebagai salah satu dari lima prinsip utama yang mendorong *Chinese 13th Five Year Plan*. Kepemimpinan China mengakui bahwa perlindungan lingkungan, alih-alih menjadi penghambat

ekonomi, merupakan prasyarat penting untuk memastikan pembangunan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan dan kemakmuran bagi semua. Kedepannya, tugas penting bagi China adalah memastikan bahwa target, standar, peraturan, dan reformasi lingkungan yang ditetapkan dalam *The 13th Five Year Plan* dan langkah-langkah terkait ditegakkan dengan kuat. Hal ini akan membutuhkan pendekatan peraturan yang kuat serta membangun kapasitas untuk penegakan dan kepatuhan di tingkat provinsi dan lokal.

2.3 Asumsi Penelitian

China menambahkan kebijakan perlindungan lingkungan ke dalam agenda *The 13th Five Year Plan* bukan semata-mata karena keinginan pribadi, namun hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dorongan masyarakat sipil dan global yang resah akan kondisi lingkungan di China. Faktor-faktor tersebut didasari dengan kerangka pemikiran yang menggunakan teori *Green Politics*, yang menjelaskan tentang krisis ekologi, yang mana merupakan isu global dalam masyarakat dunia. Setelah itu fokus pada usaha menangani krisis tersebut dengan menjadikan lingkungan hidup sebagai sesuatu yang harus dijaga keseimbangannya (Patterson, 2005). Selain itu, faktor-faktor tersebut didasari juga dengan teori Rezim Lingkungan, dimana dengan melalui teori ini penulis memaparkan proses implementasi dari Kebijakan Perlindungan Lingkungan yang dimuat dalam agenda *The 13th Five Year Plan*.

Sebagai asumsi dalam penelitian ini, peneliti menyatakan bahwa implementasi Kebijakan *Chinese 13th Five Year Plan* dalam bidang Perlindungan Lingkungan berjalan secara efektif karena dengan meningkatnya kekhawatiran terhadap lingkungan dalam negeri (misalnya kualitas udara, ketersediaan air) dan tekanan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, China secara aktif berupaya untuk menghapuskan batubara dari sistem energinya, mengingat bahwa batu bara merupakan sumber daya energi yang dominan digunakan China

selama beberapa dekade. Karena. Misalnya, kebijakan pembatasan penggunaan batu bara di China telah menjadi landasan transisi rendah karbon di China dan implementasi targetnya untuk memastikan emisi karbon mencapai puncaknya pada tahun 2030. Upaya ini merupakan bentuk realisasi dari dukungan China kepada perubahan iklim.

Dalam waktu yang bersamaan, penghentian penggunaan batu bara secara bertahap dapat membantu China mencapai beberapa tujuan kebijakan penting lainnya. Misalnya, mengurangi emisi metana dari produksi batu bara, menurunkan dampak buruknya kualitas udara terhadap kesehatan masyarakat, mengurangi kebutuhan sumber daya air untuk mendinginkan pembangkit listrik, dan mendorong sektor energi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Selain itu, liberalisasi pasar di sektor ketenagalistrikan dapat meningkatkan laba atas investasi, menyediakan listrik yang lebih terjangkau bagi konsumen, dan mempercepat transisi ke bentuk energi yang lebih ramah lingkungan.

2.4 Kerangka Analisis

